

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Komunikasi interpersonal merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Salah satu hubungan yang menarik untuk dikaji adalah antara ayah dan anak laki-laki, yang kerap kali memiliki dinamika komunikasi yang berbeda dibandingkan hubungan orang tua dan anak pada umumnya. Di lingkungan akademik seperti Telkom University, interaksi antara mahasiswa laki-laki dan ayah mereka menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi jarak, kesibukan, maupun perbedaan cara pandang antar generasi. Fenomena ini menjadi relevan untuk dianalisis guna memahami sejauh mana komunikasi interpersonal yang terjalin mampu mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak laki-laki yang sedang menempuh pendidikan tinggi.

Komunikasi keluarga memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam rumah tangga (Corrie, 2018). Dalam konteks keluarga, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, serta membangun kedekatan emosional antar anggota keluarga. Salah satu bentuk komunikasi yang sering kali menjadi perhatian adalah interaksi antara ayah dan anak, khususnya anak laki-laki di lingkungan Telkom University. Fungsi dan tugas keluarga seperti fungsi pendidikan, perlindungan, keagamaan, biologis, rekreasi, sosialisasi dan afeksi harus dapat dijalankan dengan baik oleh orang tua (Claretta et al., 2022). Jika fungsi ini tidak dijalankan dengan baik maka akan muncul permasalahan dalam keluarga tersebut. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, dukungan pada pasangan, kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Dengan begitu, peran ayah optimal berdampak positif terhadap perkembangan motorik, emosional, kognitif dan sosial sehingga dapat meningkatkan prestasi anak di lingkungan Telkom University. Secara fungsional, keluarga merupakan tempat terpenuhinya tugas dan fungsi yang dilakukan oleh keluarga. Secara transaksional keluarga merupakan yang mengembangkan keintiman melalui perilaku yang menimbulkan identitas keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis dan masa depan Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah, terselenggaranya fungsi

instrumental dan ekspresif keluarga bagi para anggotanya. Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan hidup bergantung pada keteladanan, pembiasaan dan cara yang diterapkannya. Keteladanan orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta pembentukan kepribadian anak sehingga keteladanan dan keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas di rumah membantu optimalisasi perkembangan anak (Inten Nur Dinar, 2023).

Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dan mendasar bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Selain itu, orang tua, terutama ayah, berfungsi sebagai pendidik utama, yang menetapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan anak (Hendra & Khairani, 2021). Jika fungsi ini tidak dijalankan dengan baik, maka akan timbul masalah dalam keluarga. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga berkontribusi pada stabilitas keuangan rumah tangga, memberikan dukungan emosional kepada pasangan, dan memastikan bahwa waktu berkualitas dihabiskan bersama anak-anak. Hasilnya, peran ayah yang optimal akan mendorong perkembangan motorik, emosional, kognitif, dan sosial pada anak, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademisnya (Sa'dan, 2024).

Komunikasi Interpersonal dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami (Sihabbudin & Nahuway, 2022). Dalam konteks hubungan antara ayah dan anak laki-laki, Komunikasi Interpersonal memegang peranan penting dalam membangun kedekatan emosional, saling pengertian, serta penyampaian nilai-nilai keluarga. Di lingkungan Telkom University, interaksi ini menjadi semakin menarik untuk diteliti mengingat pengaruh teknologi dan perbedaan generasi yang dapat memengaruhi cara komunikasi.

Fenomena yang sering terjadi di lingkungan mahasiswa Telkom University adalah minimnya kedekatan emosional antara ayah dan anak laki-laki, meskipun komunikasi tetap berlangsung dalam bentuk formal atau fungsional, seperti membahas biaya kuliah atau prestasi akademik. Banyak mahasiswa laki-laki merasa lebih dekat secara emosional dengan ibu atau teman sebaya dibandingkan dengan ayahnya sendiri.

Hal ini bisa disebabkan oleh gaya komunikasi ayah yang cenderung otoritatif, sibuk dengan pekerjaan, atau kurang menunjukkan ekspresi afeksi secara verbal. Sebagian mahasiswa bahkan mengaku jarang berbicara secara mendalam dengan ayah mereka, kecuali untuk hal-hal yang bersifat penting atau mendesak. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas dan pola komunikasi interpersonal antara ayah dan anak laki-laki, khususnya di masa transisi dewasa awal yang dialami mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. De Vito sebagai landasan teoritis utama. Teori ini relevan karena secara spesifik membahas dinamika hubungan antarpribadi, termasuk hubungan dalam konteks keluarga seperti antara ayah dan anak. De Vito mengidentifikasi lima aspek penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek ini digunakan untuk menganalisis bagaimana komunikasi dibangun dan dipertahankan antara ayah dan anak laki-laki. Dalam konteks mahasiswa Telkom University yang sebagian besar hidup terpisah dari orang tua karena merantau, teori ini membantu menjelaskan hambatan, kualitas, dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Dengan memahami kelima dimensi komunikasi interpersonal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola interaksi yang berkembang serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan komunikasi antara ayah dan anak laki-laki di lingkungan kampus.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah. Ini setara dengan sekitar 2.999.577 anak dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia yang kehilangan figur ayah dalam keseharian mereka. Temuan ini diperkuat oleh Survei BPS pada tahun yang sama, yang menunjukkan bahwa hanya 37,17% anak-anak yang diasuh oleh kedua orang tua kandung secara bersamaan. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah tuntutan pekerjaan yang mengharuskan sebagian ayah tinggal berjauhan dengan anaknya, sehingga peran ayah dalam pengasuhan menjadi terbatas. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat peran ayah dalam keluarga sangat krusial, baik sebagai figur otoritas maupun sebagai role model bagi anak laki-lakinya (Fauzan Yusuf et al., 2024). Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kurangnya komunikasi antara ayah dan anak laki-laki adalah peran tradisional ayah yang lebih berkonsentrasi pada tanggung jawab sebagai

pencari nafkah. Akibatnya, tidak ada waktu yang cukup untuk membangun hubungan emosional dengan anak. Selain itu, norma sosial yang mendorong anak laki-laki untuk menjadi mandiri, tangguh, dan tidak mengandalkan dukungan emosional juga berkontribusi pada kurangnya intensitas komunikasi antara ayah dan anak laki-laki dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya. Ayah merupakan sosok penting dalam kehidupan anak, namun karena kesibukan ayah dalam mencari nafkah maka waktu ayah untuk dapat bersama anak lebih sedikit dari ibu. Maka agar komunikasi dapat terbangun dengan baik kegiatan yang dilakukan bersama ayah dan anak haruslah melibatkan mereka berdua dalam cara yang aktif (Inten Nur Dinar, 2023). Waktu kebersamaan antara orang tua dan anak dapat dikatakan sukses ketika ayah dan anak merasa nyaman dan senang dengan kegiatan yang mereka lakukan bersama.

Perbedaan gaya komunikasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minimnya interaksi ini. Ayah sering kali dianggap lebih cenderung menggunakan komunikasi yang singkat, fungsional, dan berbasis tugas, berbeda dengan komunikasi ibu yang lebih ekspresif dan emosional. Anak laki-laki pun mungkin merasa kesulitan untuk mendekati ayahnya dalam topik-topik tertentu karena persepsi bahwa ayah lebih otoriter atau kurang terbuka dalam hal-hal emosional (Abdul Haris Fitri Anto, 2023). Cara orang tua membesarkan anaknya akan berdampak pada kepribadiannya saat dewasa. Anak-anak yang masih tumbuh dan berkembang memiliki kebutuhan dasar, terutama kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri. Perkembangan anak akan terganggu jika kebutuhan tersebut tidak diperhatikan (Inten Nur Dinar, 2023). Mengingat hubungan jarak yang jauh (*long distance relationship*) memungkinkan kesempatan untuk komunikasi yang sangat terbatas dalam persepsi individu masing-masing yang menjalani hubungan jarak jauh, sulitnya komunikasi yang dilakukan karena keterbatasan alat serta tempat yang tidak strategis untuk berkomunikasi dengan lancar. Hubungan jarak jauh yang terjadi adalah antara anak dengan orang tua, yang mana biasanya komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua berjalan dengan rutin dan orang tua dapat memantau anaknya setiap hari, akan tetapi hal ini berbeda dengan yang terjadi pada anak yang berjauhan dengan orang tuanya, yang mana komunikasi menjadi terbatas dan orang tua tidak dapat memantau anaknya secara langsung dan setiap hari (Fauzan Yusuf et al., 2024).

Penelitian tentang Komunikasi Interpersonal antara ayah dan anak laki-laki menjadi penting untuk dilakukan, khususnya di lingkungan Telkom University, karena banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang sehat dan terbuka dengan ayah mereka. Permasalahan ini dapat memengaruhi aspek emosional, psikologis, bahkan akademik mahasiswa, mengingat peran ayah sebagai figur otoritas dan sumber dukungan dalam keluarga sangat vital dalam pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak laki-laki. Ketidakharmonisan atau kurangnya komunikasi yang baik dengan ayah bisa berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan, mengelola emosi, dan membentuk hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk memahami dinamika komunikasi tersebut, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan strategi komunikasi yang lebih baik antara ayah dan anak laki-laki, khususnya di kalangan mahasiswa Telkom University.

Penelitian ini difokuskan untuk memahami penyebab minimnya komunikasi antara ayah dan anak laki-laki serta mencari cara untuk memperbaiki kualitas interaksi mereka dalam keluarga di lingkungan Telkom University. Tujuannya adalah membantu para ayah menjalin komunikasi yang lebih baik dengan anak melalui waktu berkualitas bersama .

Komunikasi yang baik dapat tercipta ketika orang tua mampu menyediakan lingkungan yang mendukung dan nyaman bagi anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, fokus dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana Komunikasi Interpersonal antara ayah dan anak laki-laki di lingkungan Telkom University?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui dan menganalisis Komunikasi Interpersonal yang terbentuk antara ayah dan anak laki-laki di lingkungan Telkom University.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang komunikasi keluarga, khususnya mengenai hubungan ayah dan anak laki-laki. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori dalam bidang komunikasi interpersonal dan dinamika keluarga.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi keluarga, khususnya para ayah, untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak laki-laki mereka. Temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan dalam memperbaiki interaksi di dalam keluarga, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan anak.

## **1.5 Tahapan Penelitian**

### **1. Observasi Awal**

Dalam tahapan ini, peneliti mencari pokok permasalahan dari fenomena yang terjadi pada lingkungan Telkom University.

### **2. Merumuskan dan menetapkan fokus penelitian**

### **3. Pengumpulan data**

### **4. Mengolah data**

### **5. Interpretasi / Membahas data**

### **6. Kesimpulan dan Saran**

### 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu dan lokasi dari penelitian ini berada di ruang lingkup Telkom University, Bandung, Jawa Barat. Dengan waktu pengerjaan sebanyak enam bulan.

Kegiatan	Bulan						
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan-Mar	Apr-Mei	Juni-Juli
Observasi Tema dan Objek Penelitian	■						
Penggumpulan data, Topik, serta informasi untuk penelitian	■	■					
Penyusunan proposal		■	■				
Seminar proposal			■				
Penggumpulan data			■	■	■		
Pengolahan dan analisis data					■	■	
Ujian skripsi							■

Gambar 1.1 Jadwal Kegiatan